

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi bagi manusia. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era globalisasi. Secara keseluruhan, dunia pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Komponen yang saling berkait ini dapat dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik (siswa), pendidik (guru), dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Adanya interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungannya, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain di antaranya kurikulum, materi (bahan ajar), media pembelajaran, model, strategi dan metode serta pendekatan pembelajaran yang saling terkait menjadi suatu sistem yang utuh. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh baik tidaknya kerja sama antara komponen yang terkait di dalamnya.

Pengajaran merupakan perpaduan antara aktivitas mengajar dan belajar. Pengajaran dapat dikatakan aktif jika ada timbal balik antara guru dan siswa. Akan tetapi, jika pengajaran yang hanya ditandai oleh keaktifan guru dan siswa hanya pasif, pada hakikatnya disebut mengajar. Demikian juga, jika pengajaran, di

mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolah secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat adanya suatu latihan dan pengalaman. Pengalamamn itu sendiri hanya diperoleh jika siswa dengan keaktifannya sendiri bereaksi dengan lingkungan. Jadi, belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas-aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah siswa aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu bermain ataupun bekerja, tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat (hanya pasif); sedangkan siswa yang memiliki aktivitas psikis adalah daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya (hanya berfungsi dalam rangka pengajaran).

Pengembangan sistem pembelajaran merupakan salah satu bentuk sistem instrukskional yang banyak dilakukan dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan yang diusahakan serasi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serasi pula dengan perkembangan IPTEK. Oleh karena itu, pengajaran bukan konsep yang sederhana, akan tetapi bersifat kompleks. Pengajaran berkaitan berat dengan pengembangan potensi manusia, pemahaman, dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian siswa.

Mutu pendidikan saat ini masih dianggap rendah. Dikatakan rendah karena efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa belum sesuai harapan. Hal ini dapat terlihat pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi. Guru dalam membelajarkan suatu materi pelajaran cenderung bersifat satu arah dan menimbulkan suasana yang kurang efektif dan menyenangkan. Akibatnya, belajar geografi dipandang sebagai sesuatu yang sulit

dan membosankan. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari perolehan nilai rapor atau nilai ulangan harian yang sangat rendah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap pelajaran sangat rendah dan informasi yang mereka dapatkan tidak bertahan lama dalam memori mereka. Oleh karena itu, aktivitas siswa dalam menerima pelajaran lebih diperhatikan, mengingat bahwa pelajaran geografi membutuhkan penalaran yang tinggi. Untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam hal belajar, siswa diberi kesempatan untuk membahas dan melatih diri dalam situasi yang menyenangkan guna memecahkan suatu masalah.

Kecenderungan guru dalam pembelajaran sekarang ini, justru lebih memperhatikan bagaimana dapat menyelesaikan materi sesuai tuntutan kurikulum tanpa memperhatikan apakah siswa telah menguasai setiap satuan materi pokok pembahasan secara tuntas. Jika kita cermati pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini, pada umumnya dikelola secara klasikal. Artinya, semua siswa diperlakukan sama oleh guru. Pembelajaran klasikal merupakan pembelajaran yang paling disenangi oleh guru karena pembelajaran cara ini yang paling mudah dilaksanakan. Komunikasi yang terjadi dalam proses ini umumnya satu arah (*teacher centered*), yaitu dari guru kepada siswa dan hampir tidak terjadi sebaliknya.

Untuk menciptakan proses pembelajaran aktif semestinya guru menggunakan model, metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi. Namun, selama ini pembelajaran Geografi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara masih didominasi dengan pembelajaran menggunakan

metode ceramah dan bahkan jarang menggunakan model pembelajaran yang memberikan variasi dalam pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar siswa tergolong rendah. Oleh karena itu, pendidikan masih dalam pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa dan sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan di benak mereka sendiri.

Sehubungan dengan hal di atas pembelajaran partisipatif adalah salah satu model pembelajaran yang menciptakan interaksi dan saling mencerdaskan siswa, sehingga sumber belajar bukan hanya guru dan bahan ajar yang dilakukan di dalam ruangan (*indoor learning*) yang dibatasi dengan dinding-dinding beton, akan tetapi belajar sesama siswa dan lingkungan sekitar. Siswa belajar dalam kelompok, dan setiap anggota terdiri dari 5-6 orang yang saling bekerja sama untuk berkomunikasi tentang masalah yang diberikan atau yang di hadapi guna menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan.

Menurut Uno dan Mohamad (2011: 109), pembelajaran tipe *Group Investigation* bertujuan mengajarkan siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang benar. Dalam implementasinya, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan anggota 5-6 orang yang sifatnya heterogen. Kelompok ini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, persahabatan atau minat yang sama dalam topik yang terpilih, kemudian ia menyiapkan dan mempresentasikan laporan kelompoknya kepada seluruh kelas.

Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Group Investigation (GI)* secara tepat akan mampu membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar siswa, membantu keefektifan proses pembelajaran, menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada pokok materi yang akan diselidiki, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, membawa kesegaran dan variasi baru bagi pengalaman belajar secara langsung kepada siswa, sehingga siswa tidak bosan dan tidak bersikap pasif.

Berdasarkan pola pemikiran seperti pada uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian yang selanjutnya dituangkan dalam skripsi dengan formulasi judul: “**Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Materi Biosfer pada Mata Pelajaran Geografi**” (suatu penelitian eksperimen yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran Geografi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara masih didominasi dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah.
- 2) Hasil belajar siswa pada pokok bahasan Biosfer dalam mata pelajaran geografi tampak rendah. Hal ini merupakan akibat dari pelaksanaan pembelajaran yang bersifat konvensional sebagaimana diuraikan di atas.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Memperhatikan uraian identifikasi dan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Geografi materi Biosfer pada siswa kelas yang diberikan model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dengan kelas yang diberikan pembelajaran konvensional”?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Geografi materi Biosfer yang menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dengan yang menerapkan pembelajaran konvensional.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

#### 1) Manfaat Teoretis

- a) Menjadi bahan referensi ilmiah terkait dengan pengaruh-pengaruh model pembelajaran terhadap proses dan hasil belajar siswa;
- b) Dapat memperkaya khasanah keilmuan terkait dengan upaya menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga mutu pembelajaran semakin baik.

#### 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru; Dapat menambah wawasan pengetahuannya dalam melaksanakan penelitian terkait dengan proses pembelajaran. Di samping

itu, menjadi bahan masukan untuk mengembangkan kualitas pembelajarannya di kelas. Selain itu, dapat dijadikan pedoman untuk berlatih menyusun dan menerapkan model pembelajaran yang menarik, inovatif serta peningkatan keprofesionalannya.

- b) Bagi Siswa; Terjadinya peningkatan hasil belajarnya dan menumbuhkan motivasi dan keaktifan belajarnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- c) Bagi Sekolah; dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka upaya perbaikan proses pembelajaran guru guna mencapai tujuan dan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.
- d) Bagi Peneliti; menjadi pengalaman berharga yang nantinya melaksanakan penelitian sejenis akan memudahkannya. Selain itu, dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi bagi dirinya untuk senantiasa melakukan penelitian-penelitian ilmiah, sehingga apa yang telah dilakukannya dapat menjadi sumber bahan bacaan dan kajian teori untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.